



PELATIHAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

Oleh:

Drs. Widarto, M.Pd.

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**DISAMPAIKAN PADA PELATIHAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH
DI LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TANGGAL 6-13 OKTOBER 2004**

PELATIHAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

Oleh:

Drs. Widarto, M.Pd.

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

PENGERTIAN KULTUR SEKOLAH

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Inggris yakni *culture*. *Culture* atau diterjemahkan budaya adalah serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama dan dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2003: 72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur dijadikan sebagai pedoman hidup bersama bagi kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun non-fisik. Yang berwujud fisik ditampakan dalam bentuk artifak, sedangkan yang non-fisik dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan social dan seni. Secara alamiah suatu kultur akan diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Kultur atau budaya adalah sesuatu kebiasaan atau pola perilaku normatif yang merupakan hasil olah pikir, olah rasa, dan cara bertindak. Salah satu ilmuwan yang banyak memberikan sumbangan penting dalam hal ini adalah antropolog dari Amerika Serikat yakni Clifford Geertz. Antropolog ini mendefinisikan kultur sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit.

Sekolah merupakan salah satu tempat berkembangnya pewarisan kultur dari generasi ke generasi berikutnya. Pengertian kultur sekolah beraneka ragam.

*) Disampaikan pada Kegiatan Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah, di Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UNY, pada tanggal 6 s.d. 13 Oktober 2004.

Salah satunya yang dinyatakan Stolp dan Smith (1995: 78-86) bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi atau penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kultur sekolah merupakan bentuk komitmen bersama yang dipakai untuk melakukan hidup bersama serta diterapkan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia. Para ahli lain mendefinisikan budaya sekolah sebagai sebagai sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh warga sekolah, yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah.

Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Kultur sekolah diyakini memiliki peran dalam menghasilkan kinerja yang terbaik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi, perlu membangun hubungan sinergitas antarwarga sekolah yang positif agar memperbaiki kualitas sekolah yang bersangkutan. Beberapa kajian menunjukkan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi sekolah ialah kultur atau budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas sekolah perlu dilakukan melalui sentuhan budaya sekolah terlebih dahulu jika mutu pendidikan ingin diperbaiki.

Jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas sekolah, ada tiga jenis kultur sekolah.

1. Kultur yang positif, adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung (pro) peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, dan komitmen terhadap belajar.
2. Kultur sekolah negatif, adalah kegiatan-kegiatan yang kontra peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya/mengemukakan pendapat, siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah.
3. Kultur sekolah yang netral di antaranya adalah: acara arisan keluarga sekolah, seragam guru, dll.

IDENTIFIKASI KULTUR SEKOLAH

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai kultur sekolah, misalnya:

1. Artifak
 - a. dapat diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian.
 - b. tak dapat diamati: berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.
2. Nilai-nilai dan keyakinan:

Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama sekolah, misalnya: ungkapan Rajin Pangkal Pandai; Air Beriak Tanda Tak Dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lain.

ALUR PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH



MEMOTRET KULTUR SEKOLAH

Memotret kultur sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen:

- Pedoman wawancara
- Lembar observasi
- Dokumen
- Kuesioner

Sumber data dapat berasal dari:

- Kepala sekolah
- Guru
- Staf TU
- Siswa
- Komite sekolah
- Satpam
- Penjaga sepeda
- Penyelenggara kantin sekolah
- dan lain-lain

Untuk memperoleh data yang dikehendaki, berpedoman pada 4 (empat) macam instrument, yang meliputi:

1. Kuesioner untuk siswa, untuk mengungkap aspek Kultur Non-Akademik, Kultur Akademik, Ungkapan Terbuka (Akademik dan Sosial).
2. Kuesioner untuk guru, untuk mengungkap interaksi kepala sekolah dengan guru, interaksi guru dengan guru, interaksi wali kelas/guru dengan orang tua, dan interaksi guru dengan siswa.
3. Kuesioner untuk kepala sekolah, untuk mengungkap interaksi kepala sekolah dengan komite sekolah, komunikasi sekolah dengan orang tua, interaksi kepala sekolah dengan staf tata usaha.
4. Pedoman observasi/wawancara, untuk mengungkap artifak (*material culture*) dan memotret aktivitas (*behavioral culture*).

ANALISIS HASIL PEMOTRETAN KULTUR SEKOLAH

Setelah melakukan pemotretan terhadap kultur sekolah, untuk memaknainya perlu melakukan analisis terhadap setiap artifak yang ditampilkan, Oleh karena itu, semua informasi yang diperoleh dianalisis secara bersama-sama.

Contoh:

- Nilai-nilai (*values*): mutu akademik yang baik menjadi harapan dari setiap warga sekolah,
- Keyakinan (*beliefs*): warga sekolah telah sepakat bahwa tidak kalah dengan sekolah lain bila setiap warga sekolah mau kerja keras

Analisis terhadap nilai dan keyakinan masyarakat sekolah dilakukan untuk mengetahui jenis kultur sekolah (positif, netral, atau negatif)

PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

Jenis kultur yang dikembangkan hendaknya yang memiliki karakteristik:

1. Bernilai strategis, hasilnya akan mengimbas ke aspek-aspek lain dari kehidupan sekolah .
2. Memiliki daya ungkit (*leverage effect*) yang kuat sehingga mendukung aktualisasi visi/misi.
3. Berpeluang sukses, hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan (*sense of success*) dan rasa mampu menyelesaikan tugas dengan baik (*sense of efficacy*).

Beberapa nilai yang direkomendasikan untuk dikembangkan di sekolah meliputi :

1. Nilai-nilai terkait prestasi/kualitas, misalnya:

- ➔ Semangat membaca dan mencari referensi.
- ➔ Keterampilan siswa dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup.
- ➔ Kecerdasan emosional siswa.
- ➔ Keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis.
- ➔ Kemampuan siswa untuk berfikir obyektif dan sistematis.

2. Nilai-nilai terkait kehidupan sosial, seperti:

- ➔ Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan
- ➔ Nilai-nilai keterbukaan
- ➔ Nilai-nilai kejujuran
- ➔ Nilai-nilai semangat hidup
- ➔ Nilai-nilai semangat belajar
- ➔ Nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain
- ➔ Nilai-nilai untuk selalu menghargai orang lain
- ➔ Nilai-nilai persatuan dan kesatuan
- ➔ Nilai-nilai untuk selalu bersikap dan prasangka positif
- ➔ Nilai-nilai disiplin diri
- ➔ Nilai-nilai tanggung jawab
- ➔ Nilai-nilai kebersamaan

TANDA-TANDA PERUBAHAN

Terkait Mutu

1. Kreativitas metode pembelajaran, untuk mengurangi kejenuhan dan menyesuaikan dengan konteks pembelajaran.
2. Iklim belajar yang menyenangkan, untuk menumbuhkan kegairahan, motivasi intrinsik/ekstrinsik.
3. Pekerjaan rumah dan tugas dikerjakan dengan kreatif dan produktif.

Terkait Moral

1. Berkurangnya pelanggaran disiplin.
2. Berperilaku wajar, percaya diri, dan tidak sombong.

3. Tumbuhnya persaingan sehat antara siswa, kelas, dan guru.

Terkait Pendidikan Multikultural

1. Kebersamaan lintas kelompok etnik atau agama.
2. Menghormati perbedaan pandangan atau pendapat.
3. Menjunjung tinggi kepentingan yang lebih besar.
4. Menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

CONTOH KULTUR SEKOLAH

1. Budaya suka membaca
2. Budaya bersih
4. Budaya disiplin dan efisien
5. Budaya kerjasama
6. Budaya saling percaya
7. Budaya saling memberi penghargaan dan teguran
8. Budaya berprestasi

SISTEMATIKA PROPOSAL PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

- Judul
- Rasional
- Tujuan Kegiatan
- Hasil yang Diharapkan
- Rincian Jadwal Pelaksanaan Kegiatan
- Rencana Anggaran

DAFTAR PUSTAKA

Deal, T. E, dan Peterson, K.D. (1999). *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, (2003). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta

Stolp, S. dan Smith, S. C. (1995). *Tranforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.

*****W*****